

PEMBUATAN LOKER ALAT BENGKEL KERJA SEBAGAI IMPLEMENTASI PENGAMANAN PREVENTIF DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS IIB JEPARA

Ahmad Bakhtiyar Nur Fahriyan¹, Naniek Pangestuti²

¹Program Studi Manajemen Pemasarakatan, Politeknik Imigrasi dan Pemasarakatan Indonesia

²Dosen Pembimbing, Politeknik Imigrasi dan Pemasarakatan Indonesia

E-mail: ahmadriyan399@gmail.com¹, naniekedi14@gmail.com²

ABSTRAK

Pengalaman di Bengkel Kerja Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Jepara menghadapi kendala berupa belum tersedianya sistem penyimpanan peralatan kerja yang terorganisir, sehingga berpotensi menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban, seperti kehilangan alat maupun masuknya peralatan ke blok hunian. Permasalahan tersebut mendorong perlunya inovasi penyimpanan yang mendukung pengamanan preventif dalam pelaksanaan program pembinaan kemandirian. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengamanan melalui penyediaan loker alat, observasi, konsultasi dengan mentor dan petugas, perancangan desain, pembuatan loker berbahan triplek dengan prinsip shadow board dan visual management, serta penataan dan evaluasi. Pengembangan inovasi dilaksanakan dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Jepara. Hasil kegiatan berupa satu unit Loker Alat Bengkel Kerja yang mempermudah pengawasan, mempercepat pengecekan, dan mengurangi risiko kehilangan alat. Program ini disimpulkan efektif dalam mendukung pengamanan preventif dan disarankan agar pemanfaatannya dilakukan secara berkelanjutan serta dikembangkan lebih lanjut oleh Unit Pelaksana Teknis dan peneliti selanjutnya.

Kata Kunci: Loker Alat; Pembinaan; Pengamanan Preventif; Shadow Board; Bengkel Kerja Pemasarakatan

ABSTRACT

Experience in the Workshop of the Class IIB Jepara State Detention Center faced obstacles in the form of the unavailability of an organized storage system for work equipment, which had the potential to cause security and order disturbances, such as the loss of equipment or the entry of equipment into the residential block. This problem encouraged the need for storage innovation that supports preventive security in implementing the self-reliance coaching program. This activity aimed to improve security through the provision of a tool storage locker, consultation with the mentor and officers, design planning, the manufacture of a plywood locker based on the shadow board and visual management principles, as well as organizing and evaluation. The innovation was developed as part of a Student Community Service (KKN) program at the Class IIB

Article History

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagiarism Checker No

234.KK.44.893484

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Jepara State Detention Center. As a result, one unit of Workshop Tool Locker was produced that facilitates supervision, speeds up inspection, and reduces the risk of tool loss. This program is concluded to be effective in supporting preventive security, and it is recommended that its use be continued sustainably and further developed by the correctional unit and future researchers.

Keywords: Tool Locker; Coaching; Preventive Security; Shadow Board; Correctional Workshop

PENDAHULUAN

Pemasyarakatan merupakan bagian dari sistem peradilan pidana yang diselenggarakan untuk membina warga binaan agar menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, tidak mengulangi tindak pidana, serta dapat kembali diterima dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, penyelenggaraan pemasyarakatan dilaksanakan dengan berlandaskan penghormatan terhadap hak asasi manusia dalam perlakuan terhadap narapidana dan kepastian hukum, serta bertujuan mewujudkan reintegrasi sosial melalui pembinaan, pembimbingan, perawatan, pengamanan, dan pengamatan.

Salah satu Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan yang melaksanakan fungsi tersebut adalah Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas IIB Jepara yang berlokasi di Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Sebagai tempat tersangka atau terdakwa menjalani penahanan selama proses peradilan, Rutan Kelas IIB Jepara juga melaksanakan pelayanan, perawatan, pembinaan, pembimbingan, serta pengamanan terhadap tahanan dan narapidana sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, penyelenggaraan pengamanan menjadi aspek yang sangat penting untuk menjamin seluruh kegiatan di dalam Rutan berlangsung secara aman, tertib, dan kondusif.

Penyelenggaraan pengamanan pada Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara diatur dalam Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 8 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Pengamanan pada Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara, yang menggantikan Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 33 Tahun 2015. Berdasarkan Pasal 1 peraturan tersebut, pengamanan adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan dan memelihara kondisi aman dan tertib terhadap penyelenggaraan pemasyarakatan melalui upaya pencegahan, penindakan, pemulihan, serta pengelolaan keamanan. Pasal 8 ayat (2) peraturan ini menegaskan bahwa penyelenggaraan pengamanan dilaksanakan tidak hanya pada area utama Lapas atau Rutan, tetapi juga pada tempat lain yang ditentukan oleh Kepala Satuan Kerja, termasuk tempat pelatihan kerja atau bengkel kerja sebagai lokasi pelaksanaan pembinaan kemandirian.

Pembinaan kemandirian di Rutan Kelas IIB Jepara diselenggarakan melalui program bengkel kerja yang berfokus pada keterampilan mengukir kayu, sejalan dengan ciri khas Kabupaten Jepara sebagai Kota Ukir. Melalui program ini, warga binaan diberikan pelatihan keterampilan yang diharapkan dapat meningkatkan kompetensi kerja, menumbuhkan kemandirian, serta menjadi bekal untuk kembali berperan produktif di tengah masyarakat setelah menjalani masa pidana. Pelaksanaan pembinaan tersebut menggunakan berbagai peralatan kerja, baik alat manual maupun alat listrik, yang apabila tidak dikelola dan diawasi dengan baik berpotensi menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban, seperti penyalahgunaan alat, kehilangan inventaris, maupun penggunaan alat yang tidak sesuai prosedur.

Berdasarkan hasil pengamatan di Bengkel Kerja Rutan Kelas IIB Jepara, pengelolaan peralatan kerja masih menghadapi kendala karena belum seluruhnya terdokumentasi dengan baik, baik dari segi jumlah maupun penempatannya. Kondisi ini menyebabkan pengawasan inventaris kurang optimal sehingga petugas mengalami kesulitan untuk segera mendeteksi alat yang hilang maupun mengetahui lokasi penyimpanan terakhir. Situasi tersebut meningkatkan risiko gangguan keamanan dan ketertiban, mengingat alat-alat bengkel dapat disalahgunakan apabila tidak dikelola melalui sistem inventarisasi dan penyimpanan yang tertib.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, diperlukan upaya peningkatan pengamanan terhadap peralatan kerja di Bengkel Kerja Rutan Kelas IIB Jepara melalui penyediaan loker penyimpanan alat yang dirancang sesuai dengan jenis dan bentuk masing-masing peralatan. Loker tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan, tetapi juga sebagai media inventarisasi dan pengendalian penggunaan alat, sehingga setiap peralatan memiliki lokasi penyimpanan yang tetap, mudah diidentifikasi, dan memudahkan petugas dalam melakukan pengecekan sebelum maupun sesudah kegiatan pelatihan. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (Intervensi Mikro) ini diarahkan pada perancangan dan pembuatan inovasi “Loker Alat Bengkel Kerja” sebagai bentuk implementasi pengamanan yang bersifat preventif, sebagaimana diamanatkan Pedoman Kuliah Kerja Nyata Politeknik Imigrasi dan Pemasarakatan Indonesia Tahun 2026. Artikel ini disusun untuk memaparkan proses perancangan, pembuatan, serta hasil evaluasi penerapan inovasi tersebut di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Jepara.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengembangan inovasi Loker Alat Bengkel Kerja dilaksanakan dengan pendekatan penataan tempat kerja berbasis prinsip 5S, yaitu Sort, Set in Order, Shine, Standardize, dan Sustain, yang bertujuan menciptakan lingkungan kerja yang rapi, efisien, dan mudah diawasi (Gapp, Fisher, & Kobayashi, 2008), dipadukan dengan penerapan visual management melalui pemberian label, penentuan lokasi penyimpanan yang tetap, dan identifikasi visual (shadow board) pada setiap peralatan (Hirano, 1995). Pendekatan ini disesuaikan dengan tahapan pelaksanaan praktik Kuliah Kerja Nyata (Intervensi Mikro) sebagaimana diatur dalam Pedoman KKN Politeknik Imigrasi dan Pemasarakatan Indonesia Tahun 2026. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama tujuh minggu, terhitung sejak 19 Juni sampai dengan 9 Agustus 2026, sebagaimana diuraikan berikut.

- a. Tahap Konsultasi dan Orientasi. Penulis melakukan penghadapan kepada Kantor Wilayah Kementerian Imigrasi dan Pemasarakatan Provinsi Jawa Tengah, dilanjutkan dengan pelaporan dan orientasi lingkungan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Jepara, serta berkonsultasi dengan mentor kegiatan, Bapak Benny Apridona, S.H., selaku Kepala Subseksi Pelayanan Tahanan, beserta petugas Bengkel Kerja mengenai rencana pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata.
- b. Tahap Observasi dan Identifikasi Masalah. Penulis melakukan observasi langsung pada area Bengkel Kerja untuk mengamati proses pelaksanaan pembinaan kemandirian, jenis peralatan yang digunakan, serta sistem penyimpanan dan pengawasan peralatan kerja yang telah berjalan. Hasil observasi menunjukkan bahwa peralatan kerja belum memiliki tempat penyimpanan yang terorganisir sehingga berpotensi menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban.
- c. Tahap Perancangan Desain. Berdasarkan hasil identifikasi masalah, penulis menyusun rancangan Loker Alat Bengkel Kerja yang terdiri atas dua bagian utama, yaitu shadow board sebagai tempat penyimpanan alat tangan (gergaji, palu, obeng, meteran, dan pahat) serta loker dua tingkat yang dilengkapi rak horizontal pada bagian atas untuk menyimpan peralatan listrik seperti gerinda. Rancangan disusun dengan mempertimbangkan fungsi, kemudahan penggunaan, efisiensi ruang, serta kemudahan

pengawasan, kemudian dikonsultasikan kembali kepada mentor dan petugas Bengkel Kerja sebelum memasuki tahap pembuatan.

- d. Tahap Pembuatan. Loker dibuat menggunakan bahan utama kayu triplek melalui tahapan pengukuran, pemotongan bahan, perakitan rangka, pemasangan shadow board, pembuatan loker dua tingkat beserta rak horizontal, hingga proses penghalusan dan finishing. Proses pembuatan dilaksanakan oleh warga binaan peserta program pembinaan kemandirian di Bengkel Kerja di bawah pengawasan petugas, sedangkan penulis berperan mengoordinasikan pelaksanaan dan memastikan kesesuaian hasil dengan desain yang telah dirancang.
- e. Tahap Penempatan dan Penataan. Loker yang telah selesai dibuat ditempatkan pada area Bengkel Kerja sesuai lokasi yang disepakati bersama petugas, kemudian dilakukan penataan seluruh peralatan kerja pada masing-masing tempat penyimpanan berikut pemasangan identitas nama dan jumlah alat pada setiap ruang penyimpanan sebagai penerapan konsep shadow board.
- f. Tahap Serah Terima, Monitoring, dan Evaluasi. Setelah dilakukan uji coba penggunaan untuk memastikan seluruh fungsi loker berjalan dengan baik, penulis memberikan penjelasan mengenai tata cara penggunaan dan pemeliharaan loker kepada petugas Bengkel Kerja, dilanjutkan dengan serah terima inovasi kepada pihak Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Jepara. Evaluasi keberhasilan program dilakukan secara kualitatif melalui umpan balik mentor dan petugas Bengkel Kerja terhadap fungsi serta manfaat inovasi yang telah diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Jepara menghasilkan sebuah inovasi berupa Loker Alat Bengkel Kerja yang terdiri atas dua bagian utama. Bagian pertama adalah shadow board, yaitu papan penyimpanan yang dilengkapi siluet atau bentuk (shadow) dari masing-masing alat tangan, seperti gergaji, palu, obeng, meteran, dan pahat, sehingga petugas dapat dengan mudah mengetahui secara visual apabila terdapat alat yang belum dikembalikan ke tempatnya. Bagian kedua adalah loker dua tingkat yang dilengkapi rak horizontal pada bagian atas untuk menyimpan peralatan listrik, seperti gerinda, serta laci penyimpanan pada bagian bawah. Rancangan skema inovasi ini ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Rancangan Loker Alat Bengkel Kerja

Loker alat ditempatkan pada area Bengkel Kerja yang menjadi pusat aktivitas pembinaan kemandirian dan berada dalam jangkauan pengawasan petugas, sehingga seluruh proses pengambilan maupun pengembalian peralatan dapat dipantau secara langsung. Dengan adanya

satu lokasi penyimpanan yang terpusat, petugas tidak perlu lagi mencari peralatan yang tersebar di berbagai tempat, sekaligus membatasi pergerakan peralatan agar tidak keluar dari area kerja tanpa sepengetahuan petugas. Secara teknis, sebelum kegiatan pembinaan dimulai petugas terlebih dahulu memeriksa kelengkapan peralatan di dalam loker sebelum diserahkan kepada warga binaan. Setelah kegiatan selesai, seluruh peralatan wajib dikembalikan ke tempat penyimpanan masing-masing untuk dilakukan pengecekan ulang, sehingga apabila terdapat alat yang belum kembali atau jumlahnya tidak sesuai, petugas dapat segera melakukan penelusuran sebelum warga binaan meninggalkan area Bengkel Kerja.

Hasil pembuatan Loker Alat Bengkel Kerja secara fisik ditunjukkan pada Gambar 2, yang menampilkan susunan shadow board beserta laci penyimpanan yang telah ditata sesuai jenis peralatan.



Gambar 2. Hasil Pembuatan Loker Alat Bengkel Kerja

Capaian pelaksanaan kegiatan pada setiap tahapan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Capaian Kegiatan KKN

Kegiatan	Hasil Kegiatan
Melakukan observasi	Diketahui bahwa peralatan kerja belum memiliki tempat penyimpanan yang terorganisir sehingga berpotensi menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban.
Berkonsultasi dengan mentor dan petugas	Disepakati program inovasi “Loker Alat Bengkel Kerja” sebagai media penyimpanan dan pengawasan peralatan kerja.
Merancang desain dan bentuk	Dihasilkan desain loker berbahan triplek berupa shadow board dan loker dua tingkat dengan rak horizontal untuk peralatan listrik.
Membuat Loker Alat Bengkel Kerja	Dihasilkan satu unit Loker Alat Bengkel Kerja yang terdiri atas shadow board, rak penyimpanan, dan laci penyimpanan.

Kegiatan	Hasil Kegiatan
Menempatkan dan menata peralatan kerja	Setiap alat memiliki tempat penyimpanan tetap sehingga pengawasan, pengambilan, dan pengembalian alat menjadi lebih tertib.
Serah terima dan evaluasi inovasi	Inovasi diserahterimakan kepada Rutan Kelas IIB Jepara dan dinilai efektif mendukung pengamanan preventif di Bengkel Kerja.

Berdasarkan hasil evaluasi bersama mentor dan petugas Bengkel Kerja, inovasi Loker Alat Bengkel Kerja dinilai mampu mempermudah pengawasan, mempercepat proses pengecekan ketersediaan alat, serta mengurangi potensi kehilangan maupun penyalahgunaan peralatan kerja. Penerapan prinsip shadow board memudahkan petugas melakukan pemeriksaan secara visual tanpa harus melakukan pengecekan menyeluruh satu per satu, sejalan dengan konsep visual management yang menekankan bahwa identifikasi visual pada tempat kerja mampu meningkatkan efektivitas pengendalian inventaris (Hirano, 1995). Penataan tempat penyimpanan yang tetap dan terstandardisasi turut mendukung terciptanya budaya kerja yang lebih tertib, sebagaimana ditekankan dalam konsep 5S (Gapp, Fisher, & Kobayashi, 2008), sekaligus relevan dengan filosofi perbaikan berkelanjutan (kaizen) yang menempatkan penataan tempat kerja sebagai fondasi peningkatan produktivitas dan keselamatan kerja (Imai, 1986).

Keberadaan Loker Alat Bengkel Kerja juga mendukung implementasi pengamanan preventif sebagaimana diamanatkan Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 8 Tahun 2024, khususnya dalam mencegah risiko hilangnya peralatan kerja maupun masuknya alat ke dalam blok hunian. Manajemen visual yang diterapkan pada loker turut memberikan kemudahan bagi petugas baru maupun warga binaan dalam mengenali tempat penyimpanan setiap alat tanpa memerlukan pelatihan khusus, sejalan dengan prinsip bahwa visual management dirancang agar informasi penting dapat dipahami secara cepat oleh siapa pun yang berada di lingkungan kerja tersebut (Fisher, 1999).

Meskipun demikian, kegiatan ini juga mengidentifikasi beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian pada pengembangan lanjutan. Pertama, kapasitas penyimpanan loker yang dihasilkan masih terbatas pada jenis dan jumlah peralatan yang tersedia saat ini, sehingga penambahan volume peralatan kerja pada masa mendatang perlu diimbangi dengan penyesuaian kapasitas loker. Kedua, keberlanjutan manfaat inovasi sangat bergantung pada konsistensi petugas dan warga binaan dalam menerapkan disiplin pengembalian alat ke tempat semula. Ketiga, diperlukan pemeliharaan berkala terhadap kondisi fisik loker mengingat bahan utama yang digunakan berupa kayu triplek yang rentan terhadap kelembapan dan penggunaan jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil menghasilkan inovasi Loker Alat Bengkel Kerja sebagai upaya mendukung penyelenggaraan pengamanan yang bersifat preventif pada area Bengkel Kerja Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Jepara. Inovasi ini dilatarbelakangi oleh belum tersedianya media penyimpanan peralatan kerja yang terorganisir sehingga berpotensi menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban, seperti hilangnya peralatan kerja maupun masuknya alat ke dalam blok hunian.

Loker alat dirancang menggunakan bahan kayu triplek yang terdiri atas shadow board untuk penyimpanan alat tangan serta loker dua tingkat yang dilengkapi rak horizontal untuk penyimpanan peralatan berukuran lebih besar, seperti gerinda. Dengan adanya sistem penyimpanan tersebut, setiap peralatan memiliki tempat penyimpanan yang tetap sehingga proses pengambilan, pengembalian, dan pengecekan alat menjadi lebih mudah dilakukan, sekaligus mempermudah pengawasan petugas terhadap kelengkapan peralatan kerja.

Implementasi Loker Alat Bengkel Kerja memberikan kontribusi terhadap peningkatan efektivitas pengelolaan peralatan kerja dan penguatan pengamanan preventif sebagaimana diamanatkan Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 8 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Pengamanan pada Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara. Ke depan, keberlanjutan dan pengembangan inovasi ini perlu difokuskan pada tiga hal utama. Pertama, konsistensi petugas dan warga binaan dalam menjaga disiplin pengembalian alat ke tempat penyimpanan yang telah ditentukan. Kedua, pemeliharaan berkala terhadap kondisi fisik loker mengingat bahan yang digunakan rentan terhadap kelembapan dan penggunaan jangka panjang. Ketiga, pengembangan lanjutan berupa penambahan kapasitas penyimpanan maupun penyempurnaan sistem inventarisasi peralatan, sehingga manfaat inovasi dapat dirasakan secara optimal dan berkelanjutan oleh Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Jepara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan Provinsi Jawa Tengah, Direktur Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia, Ketua Jurusan Ilmu Pemasyarakatan, Ketua Program Studi Manajemen Pemasyarakatan, Dosen Pembimbing Ibu Naniek Pangestuti, A.Md., S.Sos., M.Si., Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Jepara Bapak Renza Maisetyo, A.Md.IP., S.H., M.H., beserta Mentor KKN Bapak Benny Apridona, S.H., serta seluruh pegawai dan Warga Binaan Pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Jepara atas izin, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan selama pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata hingga penyusunan artikel ini. Penulis berharap inovasi Loker Alat Bengkel Kerja yang dihasilkan dari kegiatan ini dapat terus dikembangkan dan dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Jepara.

DAFTAR PUSTAKA

- Fisher, R. J. (1999). *Visual Management: A Practical Guide for Manufacturing Teams*. New York: Productivity Press.
- Gapp, R., Fisher, R., & Kobayashi, K. (2008). Implementing 5S within a Japanese Context: An Integrated Management System. *Management Decision*, 46(4), 565-579.
- Hirano, H. (1995). *5 Pillars of the Visual Workplace: The Sourcebook for 5S Implementation*. Portland: Productivity Press.
- Imai, M. (1986). *Kaizen: The Key to Japan's Competitive Success*. New York: McGraw-Hill.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2018 tentang Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasyarakatan*. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Pengamanan pada Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara*. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI.
- Republik Indonesia. (2022). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.